

# Goresan Sketsa Wartawan

**P**ARA pengunjung Plaza Senayan, Jakarta, terkesan oleh permainan sosok-sosok jangkung itu. Lihatlah ada delapan aktor tengah berayun pada tiang lentur setinggi empat meteran. Kostum mereka warna-warni, musiknya bergairah.

Acara pembukaan festival seni antarbangsa "Art Summit III" tahun lalu itu muncul kembali di atas kertas putih berukuran 23 cm x 34 cm. Di sana, Yusuf Susilo Hartono menggoreskan pena dan kuasnya, namun hanya satu dua sosok yang muncul. Itu pun hanya kesan tubuhnya yang tengah bergerak.

Karya hitam putih berjudul *Strange Fruit* ini—mengikuti nama grup penampil dari Australia itu—muncul sebagai salah satu daya tarik pameran Yusuf di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 3-12 April 2002. Inilah pameran tunggal untuk menandai 20 tahun ia berkarya dalam apa yang ia sebut "sketsa jurnalistik".

Memang, Yusuf yang berpameran sketsa ini adalah juga wartawan. Ia pernah bekerja untuk *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Liberty*, *Family*, dan belakangan menjadi kontributor *Jakarta Post*, dan *Matra*. Ia pernah pula menjadi guru, sesuai dengan pendidikannya di IKIP.

Wartawan yang melukis, apa yang menjadi pusat perhatiannya?

Tampaknya peristiwa masih menjadi acuannya di dalam bekerja. Ia membuat skets untuk banyak peristiwa, terutama peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan kesenian atau kebudayaan, bidang-bidang liputan yang ia tekuni

sebagai wartawan. Orang sering melihatnya membawa buku gambar dan sibuk mencoret ketika meliput pertunjukan, sementara rekan-rekannya memotret atau mencatat.

Sebagian hasil dari kegiatan lapangan wartawan-pelukis ini muncul di dalam sederetan karya yang di samping menarik, juga menjadi dokumentasi berharga dari peristiwa yang ia liput.

Maka, sketsanya juga menjadi semacam "catatan peristiwa". Lihatlah *Mahasiswa Menyebu DPR* (1998) yang menggambarkan para pengunjung rasa menyemut di kompleks DPR, *Raja Tergelincir* (1989) yang melukiskan suasana sebuah pertunjukan, atau *Paus* (1989) yang menampilkan kunjungan Paus ke Indonesia.

Sebagai wartawan, karya-karya sketsanya juga menjangkau kawasan liputannya di berbagai pulau, bahkan luar negeri. *Banjarmasin* (1999) adalah salah satu di antaranya yang elok secara visual.

Tangkapan mata dan tangannya tidak senantiasa "setia" dengan yang kasat mata. *Barikade di Mana-mana* (1998) mampu mencuatkan suasana geram dan getir masyarakat dengan menampilkan gulungan kawat berduri berlatar tugu "Selamat Datang" yang menandai Jakarta. Bandingkan dengan karyanya yang pertama, *Tugu Bojonegoro* (1982), yang lebih bersifat memotret daripada menafsir.

Memang urusan menafsir sebuah fakta atau peristiwa itulah antara lain tantangannya. Beberapa karyanya yang ia buat belakangan menunjukkan keberaniannya untuk



"Strange Fruit" (2001), 23 x 34 cm, tinta di atas kertas.

bukan hanya "menyutradarai adegan" seperti yang ia jelaskan, tetapi juga mengolahnya dengan pendekatan "kebebasan berseni rupa". *Tari Dewabrata* (1997) hanya salah satu contoh, di samping *Strange Fruit* seperti tersebut di muka. Kebebasan itu me-

ngantarnya membuat sebuah lukisan, yang masuk ke dalam 100 besar kompetisi Philip Morris tahun lalu.

Yusuf, kelahiran Bojonegoro 18 Maret 1958, ditunggu kemampuan membebaskan dirinya secara lebih lanjut.

(EFIX)

ISTIMEWA